

URGENSI KETELADANAN BAGI SEORANG GURU AGAMA (Kajian Terhadap Metode Pendidikan Islam)

Rhoni Rodin*

Abstract: Education is a process to humanize human beings. Therefore, the methods employed by the teacher should provide valuable characters since students make the teacher as the central figure in the process of learning. Moreover, the world figures that serve valuable morals for students are currently in crisis. In this void, therefore, the field of education should be triggered by improving the quality of teacher's performance, especially for the religious teacher. The religious teacher is highly demanded to give valuable characters in all aspects of life. Hence, the educational process is not only to transfer knowledge but also to build moral values to students. Teacher's modeling plays a vital role in the teaching-learning process. In accordance to this, the religious teacher also functions as a spiritual father for students who provides knowledge, moral values, and justification. In this case, the teacher requires not only to have adequate pedagogical skills, but also to be able educate students well. This is due to the fact that education is aimed not only to transfer knowledge, but also to build valuable character, that is the teacher's ability to provide model of valuable attitude and positive values to students.

ملخص: إن التربية هي عملية تكوين الإنسان إنسانا. لذا فإن الطريقة لا بد أن يطبقها المدرس عن طريق عرض القدوة، لأن الطلاب جعلوا معلمهم شخصا مثاليا في عملية التربية والتعليم. وفضلا عن ذلك، أن الآن وقعت أزمة القدوة المثالية. لذا لا بد أن يبدأ العالم التربوي بتحسين شخصيات المدرس، وخاصة مدرس الدين. على مدرس الدين أن يكون قدوة في جميع نواحي حياته، حتى تكون عملية التربية والتعليم ليست فقط نقل المعلومات لكن كذلك نقل القيم الأخلاقية إلى الطلاب. وتقوم القدوة مقاما مهما في أنشطة التربية والتعليم. لأن التربية ليست فقط نقل المعلومات لكن كذلك نقل القيم الأخلاقية. ويكون المدرس - في التربية الإسلامية - أبا روحيا لطلابه، لأنه أعطى طلابه الأكلات الروحية والتربية ويصدقهم. في هذا يُتطلب المدرس - ليس فقط - قدرته على التدريس بل قدرته على التعليم أيضا، لأن التربية ليس فقط نقل المعلومات، لكن كذلك نقل القيم، وهذا يعنى قدرة المدرس على عرض القدوة الحسنة في الموقف والقيم الإيجابية لطلابه.

Keywords: Keteladanan, guru, metode, pendidikan Islam

* Unit Perpustakaan STAIN Curup Bengkulu

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang menyebabkan berhasilnya Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umat manusia adalah adanya kesatuan antara kata dan perbuatan. Dengan kata lain, beliau tidak menyandang mental hipokrit. Sehingga dengan demikian, Nabi Muhammad SAW benar-benar menjadi figur dan contoh (teladan) terhadap segala perkataan dan tindakan beliau bagi para pengikutnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode yang diterapkan oleh Nabi Muhammad dalam proses pendidikan dan pengajaran terhadap umat adalah Keteladanan (pemberian contoh) atau suri tauladan. Dalam realitas dunia pendidikan, walaupun betapa sempurnanya kurikulum tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan permasalahan di lapangan, karena itu kurikulum masih memerlukan pola pendidikan realitas yang dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang dia perlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang kepada metode dan tujuan kurikulum pendidikan. Untuk kebutuhan itulah Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai hamba dan Rasul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam melalui firman-Nya : *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagi kamu.”* (Al- Ahzab : 21).¹ Maka dari itu dalam dunia pendidikan, Rasulullah merupakan seorang figur bagi para pendidik manakala mereka ingin mencapai kesuksesan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, terlebih lagi pendidikan dan pengajaran Agama Islam.

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM

Manusia mendapat kehormatan menjadi khalifah di muka bumi untuk mengolah alam beserta isinya. Hanya dengan ilmu dan iman sajalah tugas kekhalifahan dapat ditunaikan menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seluruh makhluk-Nya. Tanpa iman, akal akan berjalan sendirian sehingga akan muncul kerusakan di muka bumi dan itu akan membahayakan manusia. Demikian pula sebaliknya iman tanpa didasari dengan ilmu akan mudah terpedaya dan tidak mengerti bagaimana mengolahnya menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seisinya.

Sedemikian pentingnya ilmu, maka tidak heran orang-orang yang berilmu mendapat posisi yang tinggi baik di sisi Allah maupun manusia. *“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu diantara kamu beberapa*

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 670.

derajat...”(QS. Al Mujadilah (58) : 11). Bahkan syaithan kewalahan terhadap orang muslim yang berilmu, karena dengan ilmunya, ia tidak mudah terpedaya oleh tipu muslihat syaithan.

Muadz bin Jabal ra. berkata: “Andaikata orang yang berakal itu mempunyai dosa pada pagi dan sore hari sebanyak bilangan pasir, maka akhirnya dia cenderung masih bisa selamat dari dosa tersebut. Namun sebaliknya, andaikata orang bodoh itu mempunyai kebaikan dan kebajikan pada pagi dan sore hari sebanyak bilangan pasir, maka akhirnya ia cenderung tidak bisa mempertahankannya sekalipun hanya seberat biji sawi.”

Ada yang bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi?” Ia menjawab, “Sesungguhnya jika orang berakal itu tergelincir, maka ia segera menyadarinya dengan cara bertaubat, dan menggunakan akal yang dianugerahkan kepadanya. Tetapi orang bodoh itu ibarat orang yang membangun dan langsung merobohkannya karena kebodohnya ia terlalu mudah melakukan apa yang bisa merusak amal shalihnya.”

Kebodohan adalah salah satu faktor yang menghalangi masuknya cahaya Islam. Oleh karena itu, manusia butuh terapi agar menjadi makhluk yang mulia dan dimuliakan oleh Allah SWT. Kemuliaan manusia terletak pada akal yang dianugerahi Allah. Akal ini digunakan untuk mendidik dirinya sehingga memiliki ilmu untuk mengenal penciptanya dan beribadah kepada-Nya dengan benar. Itulah sebabnya Rasulullah SAW menggunakan metode pendidikan untuk memperbaiki manusia, karena dengan pendidikanlah manusia memiliki ilmu yang benar. Dengan demikian, ia terhindar dari ketergelinciran pada maksiat, kelemahan, kemiskinan dan terpecah belah.

Pendidikan merupakan kata kunci untuk setiap manusia agar ia mendapatkan ilmu. Hanya dengan pendidikanlah ilmu akan didapat dan diserap dengan baik. Tak heran bila kini pemerintah mencanangkan program wajib belajar agar masyarakat menjadi pandai dan beradab. Pendidikan juga merupakan metode pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki fase tahapan dalam pertumbuhan.

Pendidikan Islam memiliki 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: *tilawah* (membacakan ayat Allah), *tazkiyah* (mensucikan jiwa) dan *ta'limul kitab wa sunnah* (mengajarkan al kitab dan al hikmah). Pendidikan dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi umat terbaik disebabkan pendidikan mempunyai kelebihan. Pendidikan mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada rel syariah. Hasil dari pendidikan

Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.

Pendidikan Islam berpadu dalam pendidikan *ruhiyah*, *fikriyah* (pemahaman/pemikiran) dan *amaliyah* (aktivitas). Nilai Islam ditanamkan dalam individu membutuhkan tahapan-tahapan selanjutnya dikembangkan kepada pemberdayaan di segala sektor kehidupan manusia. Potensi yang dikembangkan kemudian diarahkan kepada pengaktualan potensi dengan memasuki berbagai bidang kehidupan.²

Pendidikan yang diajarkan Allah SWT melalui Rasul-Nya bersumber kepada al Al Qur`an sebagai rujukan dan pendekatan agar dengan tarbiyah akan membentuk masyarakat yang sadar dan menjadikan Allah sebagai Ilah saja.

Kehidupan mereka akan selamat di dunia dan akhirat. Hasil ilmu yang diperolehnya adalah kenikmatan yang besar, yaitu berupa pengetahuan, harga diri, kekuatan dan persatuan.

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Interaksi di dalam diri ini memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlaq yang baik. Akhlaq ini perlu dan harus dilatih melalui latihan membaca dan mengkaji al Qur`an, sholat malam, shoum (puasa) sunnah, berhubungan kepada keluarga dan masyarakat. Semakin sering ia melakukan latihan, maka semakin banyak amalnya dan semakin mudah ia melakukan kebajikan. Selain itu latihan akan menghantarkan dirinya memiliki kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari.

KONSEP GURU

Dalam pengertian yang sederhana, Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.³ Dalam pandangan masyarakat, guru merupakan sosok pribadi yang melaksanakan pendidikan pada tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga formal, akan tetapi juga di lembaga non-formal.

Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlah dan

² QS. Ali Imran : 103

³ Syaiful bahri Djamarrah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31.

membenarkannya.⁴ Dalam hal ini seorang guru tidak hanya dituntut kemampuan mengajarnya, akan tetapi juga kemampuan mendidiknya pun sangat diutamakan. Sebab mendidik bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*, akan tetapi juga memuat *transfer of values*, yaitu suatu kemampuan dari seorang guru untuk memberikan contoh sikap dan nilai-nilai yang positif kepada anak didiknya.

Menurut ajaran Islam, dan juga disepakati oleh ahli pendidikan barat, bahwa pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orang tua dan ruang lingkup keluarga. Akan tetapi karena keterbatasan waktu dan tenaga orang tua dalam mendidik anaknya, maka mereka minta bantuan orang lain untuk mendidik anaknya di ruang lingkup sekolah. Disinilah timbul figur dan istilah guru. “Jadi guru pada hakikatnya adalah pengganti orang tua dalam pendidikan, melawan guru sama dengan melawan orang tua. Jika demikian guru idealnya menjadi figur uswatun hasanah. Oleh karena itulah salah satu syarat guru dalam Islam adalah beriman dan bertaqwa yang memungkinkan memberi teladan yang baik bagi anak didik.”⁵

Guru merupakan orang yang menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dibebankan kepada orang tua. Dengan demikian, ketika orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah berarti sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikulnya dilimpahkan kepada guru. Hal ini juga menunjukkan bahwa penyerahan tersebut tidak dilakukan terhadap sembarang guru. Karena itu tidak sembarang orang bisa memegang jabatan guru ini.

Dalam kehidupan masyarakat pun seorang guru menempati kedudukan yang terhormat. Terlebih lagi jika ia seorang guru Agama (dalam hal ini Islam), maka pada setiap kesempatan dalam kehidupan masyarakat guru tersebut selalu dihormati dan dihargai. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru merupakan sosok pribadi yang mengemban amanat atau kepercayaan dari masyarakat. Amanat tersebut berupa tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat, akan tetapi lebih berat lagi mengemban tanggungjawab, sebab tanggungjawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

⁴ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 136

⁵ Scientia Islamica, *Profesionalisme Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)*, (Curup: LSKK STAIN Curup Vol. II, 2001), 19.

Menjadi guru yang berdasarkan tuntutan hati nurani bukanlah hal yang mudah. Sebab ia harus merelakan sebagian besar hidupnya untuk mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik agar menjadi manusia bersusila. Maka dari itu, profesi atau jabatan guru sebenarnya tidaklah dapat dipandang ringan karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggungjawaban moral yang berat.

Ali Al-Jumbulati dalam bukunya *Perbandingan Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa “Supaya para pendidik menjadi suri tauladan anak didiknya, maka mereka wajib membina hubungan kemanusiaan dengan anak didiknya, didasari atas rasa kasih sayang dan kelemahlembutan hati dan pergaulan yang baik serta dialog secara spiritual dan psikologis.”⁶ Dengan demikian diharapkan para pendidik (guru) mampu menjadi idola anak didiknya.

Dalam Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu sentral Islam, Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “Pendidik Kemanusiaan” (*Educator of Mindkind*).⁷ Oleh karena itu, Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik (guru), sebab seorang guru memiliki arti dan peranan yang sangat penting, disamping itu guru juga memiliki tanggungjawab dan menentukan arah pendidikan.

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting lagi adalah pembentukan watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, akhlak dan keteladanan sangat urgen untuk dimiliki oleh seorang guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Syed Hossen Nasr dan kawan-kawan dalam Konferensi Pendidikan Islam Pertama di Mekkah tahun 1977, yang dikutip oleh Azyumardi Azra dalam bukunya *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* bahwa “Sebagai figur sentral dalam pendidikan, guru haruslah dapat diteladani akhlaknya disamping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan untuk membentuk anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.”⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru dalam konsep Islam merupakan sumber ilmu dan moral. Guru merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Jadi, keteladanan dan akhlak

⁶ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 217

⁷ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: LOGOS, 1998), 167

⁸ *Ibid.*, h. 167.

yang baik merupakan dua kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, sebab sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlakul karimah anak didik dan ini hanya mungkin jika guru tersebut berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin diserahkan tugas mendidik ini. Sebab pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Nabi Muhammad SAW, bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Maka dari itu, keteladanan dan sifat-sifat yang mulia harus dimiliki oleh seorang guru.

SIFAT-SIFAT YANG HARUS DIMILIKI SEORANG GURU

Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang guru merupakan figur sentral dalam dunia pendidikan. Ia selalu menjadi tumpuan pandangan anak didik. Guru merupakan sosok pribadi yang menjadi sorotan dari siswa. Maka dari itu, seorang guru harus bisa menempatkan diri sebagai seorang guru, artinya ia harus memiliki sifat-sifat yang mulia. Sehingga dengan adanya sifat yang mulia ini, seorang guru diharapkan mampu mengemban tugas dan tanggungjawab yang dipikulnya, baik sebagai tenaga pengajar maupun sebagai pendidik.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, menjelaskan beberapa sifat yang harus dimiliki seorang guru, yaitu :

1. Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, yakni hendaknya guru bersandar kepada Rabb dengan menaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari'at-Nya dan sebagainya.
2. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan.
3. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmu dengan sabar.
4. Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya.
5. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kajiannya.
6. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
7. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa.

8. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan sehingga ketika dia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya.
9. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka.
10. Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.⁹

Sifat-sifat diatas merupakan beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam rangka membentuk dirinya sebagai guru yang berkompeten. Dengan dimiliki dan diterapkannya sifat-sifat diatas diharapkan guru tersebut mempunyai kompetensi personal yang akan menunjang tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

PENDIDIKAN MELALUI KETELADANAN

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru (mencontoh) yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa; kaum lemah cenderung meniru kaum yang kuat; serta bawahan cenderung untuk meniru atasannya. Naluri ketundukan pun bisa dikategorikan sebagai pendorong untuk meniru, terutama anggota suatu kelompok pada pemimpin kelompok tersebut. Dan dalam perkembangannya, naluri untuk meniru itu mulai terarahkan dan mencapai puncaknya ketika konsep pendidikan Islam mulai ditegakkan sehingga naluri meniru (meneladani) disempurnakan oleh adanya kesadaran, ketinggian dan tujuan yang mulia.

Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Hal tersebut bisa dibuktikan secara historis yaitu dari sejarah Nabi Muhammad mendidik umat manusia. Bahkan secara realitas (kenyataan) yang ada di lapangan, seorang guru Agama merupakan sosok pribadi yang selalu menjadi sorotan. Jadi, keteladanan ini merupakan salah satu metode atau tehnik pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Qutub, yang dikutip

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 170-175.

oleh Hamdani Ihsan dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam”, menjelaskan bahwa :

“Pendidikan melalui teladan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Mengarang buku mengenai pendidikan adalah mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan, kendatipun hal ini membutuhkan ketelitian, keberanian, dan pendekatan yang menyeluruh. Namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, tergantung di atas awang-awang, selama tidak dapat terjamah manusia menjadi kenyataan yang hidup di dunia nyata, bila tidak dapat menjamah manusia yang menerjemahkannya dengan tingkah laku, tindak tanduk, ungkapan-ungkapan rasa dan ungkapan-ungkapan pikiran, menjadi dasar-dasar dan arti metodologi. Hanya dengan cara tersebut metodologi akan berubah menjadi gerakan dan sejarah”.¹⁰

Dari pendapat di atas sangat jelas sekali bahwa suatu teori memerlukan praktek, dan dalam pelaksanaan prakteknya dibutuhkan seorang figur yang bisa memberi contoh atau teladan terhadap penerapan dari suatu konsep atau teori yang telah disusun. Maka dari itu, keteladanan ini ditempatkan sebagai salah satu metode Pendidikan Islam. Hal ini dilakukan ketika seorang pendidik ingin mentransformasikan nilai-nilai Agama Islam atau *transfer of values* kepada anak didiknya.

URGENSI KETELADANAN BAGI SEORANG GURU AGAMA

Keteladanan atau *Uswatun Hasanah* merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efektif dan efisien dalam proses pendidikan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mahfudh Shalahuddin dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama, yang menjelaskan bahwa “Metode Uswatun Hasanah, besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Agama Islam. Bahkan menjadi faktor penentu”. Sebab apa yang dilihat dan didengar oleh anak didik dari tingkah laku guru Agama, hal tersebut bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang telah didengarnya. Berkenaan dengan masalah ini Prof Dr. Mohammad Athiyah Al - Abrasyi mengatakan sebagaimana dikutip oleh Mahfudh Shalahuddin, yang mengatakan bahwa “Perbandingan antara guru dengan murid, adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok?”¹¹

¹⁰ H. Hamdani Ihsan, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), 195-196.

¹¹ Mahfudh Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 81.

Pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk. Menurut Abdurrahman An - Nahlawi bentuk yang paling penting adalah :

a. Pemberian pengaruh secara spontan

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan atau ketulusan. Dalam kondisi demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja.”

b. Pemberian pengaruh secara sengaja

Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak didik.¹²

Keteladanan merupakan hal yang sering terjadi pada anak-anak dan remaja. Mereka terdorong oleh keinginan yang tanpa disadari membawa mereka pada peniruan gaya bicara, cara berpakaian, cara bergaul, cara bergerak, atau perilaku lain dari orang yang mereka kagumi. Demikian halnya yang terdapat dalam proses pendidikan Islam, seorang guru Agama merupakan figur sentral, artinya ia merupakan sosok pribadi yang selalu mendapat sorotan dan perhatian dari anak didik, yang pada gilirannya anak didik akan menjadikan guru Agama tersebut sebagai figur atau teladan baginya.

Berangkat dari pemaparan-pemaparan di atas, maka dunia pendidikan sangat selektif dalam memilih guru. Seseorang yang ingin menjadi guru, ia harus memenuhi beberapa persyaratan. Menurut Team Didaktik Metodik dalam bukunya Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM, menyebutkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon guru. Persyaratan-persyaratan tersebut meliputi fisik, psikis, mental, moral dan intelektual. Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan dibawah ini.

Persyaratan fisik yaitu kesehatan jasmani, maksudnya seorang calon guru haruslah berbadan sehat, tidak berpenyakit menular yang membahayakan seperti penyakit epilepsi dan sebagainya, serta tidak memiliki cacat tubuh yang bisa mengganggu kelancaran tugasnya mengajar di kelas.

Persyaratan psikis, yaitu sehat rohaninya maksudnya tidak mengalami gangguan kelainan jiwa atau penyakit syaraf, yang tidak memungkinkan dapat

¹² An-Nahlawi, *Op.cit.*, 266-267.

menunaikan tugasnya dengan baik, selain itu juga diharapkan memiliki bakat dan minat keguruan.

Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi keguruan, mencintai dan mengabdikan dedikasi pada tugas jabatannya, bermental Pancasila, dan bersikap hidup demokratis sesuai dengan rumusan dasar dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum di dalam UUD 1945 dan Undang-Undang Pokok Pendidikan.

Persyaratan moral, yaitu sifat susila dan budi pekerti luhur. Maksudnya setiap calon guru dan pendidik adalah mereka yang sanggup berbuat kebajikan, serta bertingkah laku yang bisa dijadikan suri tauladan bagi orang-orang dan masyarakat sekelilingnya.

Persyaratan intelektual atau akademis, yaitu mengenai pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru yang memberi bekal untuk menunaikan tugas sebagai pendidik formal di sekolah.¹³

Dari beberapa persyaratan di atas, yang menjadi *stressing* dan harus dimiliki baik calon guru maupun guru adalah persyaratan moral. Karena moral erat kaitannya dengan keteladanan yang direalisasikan oleh seorang guru, terlebih lagi guru Agama tentunya persyaratan ini sangat urgen sekali baginya untuk mendidik anak didiknya. Dan sebagaimana diketahui bahwa keteladanan merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam dunia profesi sebagai guru. Sebab guru dalam sebuah semboyan klasik dikatakan bahwa “Guru itu untuk digugu dan ditiru, artinya digugu perkataannya dan ditiru perbuatannya.”

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, menjelaskan bahwa salah satu syarat yang harus dimiliki seorang guru adalah hendaknya guru tersebut bertaqwa kepada Allah. Sebagaimana penjelasan beliau di bawah ini.

“Guru, sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.”¹⁴

¹³ Team Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 9-10.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru adalah ia harus bisa memberi teladan bagi siswanya. Sebab guru merupakan sosok pribadi yang menjadi sorotan, bukan hanya dari siswanya, akan tetapi dari masyarakat. Maka dari itu, keteladanan tak bisa diabaikan oleh seorang guru, jika ia ingin berhasil melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut tarbiyah Islamiyah merupakan hak dan kewajiban dalam setiap insan yang ingin menyelamatkan dirinya di dunia dan akhirat. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai akhir hayat.” Maka menuntut ilmu untuk mendidik diri memahami Islam tidak ada istilah berhenti, semaki banyak ilmu yang kita peroleh maka kita bertanggung jawab untuk meneruskan kepada orang lain untuk mendapatkan kenikmatan berilmu, disinilah letak kesinambungan.

Selain merupakan kewajiban, kegiatan dididik dan mendidik adalah suatu usaha agar dapat memiliki *ma'dzirah* (alasan) untuk berlepas diri bila kelak diminta pertanggungjawaban di sisi Allah SWT yakni telah dilakukan usaha optimal untuk memperbaiki diri dan mengajak orang lain pada kebenaran sesuai manhaj yang diajarkan Rasulullah SAW.

Untuk menghasilkan Pendidikan Islam yang berkesinambungan maka dibutuhkan beberapa sarana, baik yang mendidik maupun yang dididik, yaitu:

1. Istiqomah

Setiap kita harus istiqomah terus belajar dan menggali ilmu Allah, tak ada kata tua dalam belajar. Kita mengenal ada istilah *long life education*.

2. Disiplin dalam tanggung jawab

Baik guru maupun murid harus disiplin dalam mengemban tanggung jawab kependidikan. Kegiatan belajar mengajar tentu membutuhkan waktu tertentu, oleh karena itu kedisiplinan sangat dituntut, sekiranya ada salah satu dari komponen pendidikan baik guru ataupun murid tidak hadir, maka tentu akan mengganggu proses belajar. Apabila ada murid sering bolos sekolah, maka murid tersebut tidak akan mendapatkan ilmu yang maksimal. Murid tersebut akan tertinggal dengan teman-temannya dalam hal materi pelajaran. Demikian pula dengan guru, apabila ia sering membolos tentu anak didiknya tidak akan maju karena pelajaran tidak bertambah.

3. Menyuruh memainkan peran dalam pendidikan

Setiap pendidik dituntut untuk memerankan diri sebagai seorang guru pada saat-saat tertentu, memerankan fungsi mengayomi pada saat yang lainnya,

dan berperan sebagai teman pada kesempatan tertentu. Semua peran digunakan untuk memaksimalkan kegiatan pendidikan dan pengajaran.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan memegang peranan yang sangat unrgen dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebab mendidik itu bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga transfer nilai termasuk di dalamnya moralitas atau akhlak.

Betapapun bagusya rancangan kurikulum masih memerlukan pola penerapan dari para pendidik. Dalam implementasi kurikulum memerlukan pola dan contoh keteladanan dari seorang guru. Sebab guru merupakan figur sentral dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, seorang guru dituntut harus bisa memberikan keteladanan kepada semua siswanya jika ingin berhasil dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Al Qur`an dan Terjemahannya*. Depatemen Agama Republik Indonesia, Semarang:Toha Putra, 1989
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: LOGOS, 1998
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Djamarrah, Syaiful bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Ihsan, H. Hamdani, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998

162 Rhoni Rodin, Urgensi Keteladanan bagi Seorang Guru Agama

Scientia Islamica, *Profesionalisme Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)*.
Curup: LSKK STAIN Curup Vol. II, 2001

Shalahuddin, Mahfudh. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu,
1987

Team Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta:
Raja Grafindo Persada, 1995